

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Tidak ada imam yang dapat hidup dalam situasi yang selalu menyendiri (mengisolasi diri) atau mengerjakan segala sesuatu sendiri.¹²⁰ Hal ini dikarenakan semua imam berada dalam kesatuan dengan Uskup dan di antara para imam yang lainnya. Persatuan dan persaudaraan yang dihidupi dan dihayati oleh para imam diosesan akan senantiasa membuahkan semangat kolegialitas dengan imam lain dan juga dengan Uskup. Berdasarkan semangat persaudaraan dan kesatuan yang dibangun oleh para Rasul yang meneruskan karya pewartaan keselamatan dari Allah, para imam yang telah menerima sakramen tabhisan dari Uskup (pengganti para Rasul) melalui penumpangan tangan pada dasarnya juga hidup dalam semangat kesatuan dan persaudaraan sebagai pelayan tentang warta keselamatan dari Allah. Persaudaraan erat yang terjadi di dalam kehidupan para imam menjadi wujud konkret terwujudnya persaudaraan yang terjadi di antara para murid. Melalui segala kebaikan, talenta, dan potensi diri yang dimilikinya, para imam diosesan akan semakin dapat mengembangkan dan menguatkan Gereja lokal. Penghayatan kesatuan yang dihidupi dan terus dikembangkan oleh para imam diosesan juga akan dapat membuahkan pelayanan yang baik bagi perkembangan Gereja. Karena kesatuan yang terjadi di antara imam diosesan menjadi dasar

¹²⁰ Bdk. J. Dunn, P. *Priesthood – A Re-examination of the Roman Catholic Theology of the Presbyter*, 155.

bahwa segenap tugas pelayanan yang diwartakan kepada Gereja sungguh merupakan usaha untuk juga dapat mewujudkan persatuan Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus.

Melalui tiga tugas pokok untuk mengajar, menguduskan, dan memimpin para imam mempunyai tugas untuk juga mampu menghadirkan Kristus kepada Gereja di dunia. Para imam adalah *alter Christus*, yang menghadirkan Kristus secara nyata kepada komunitas umat beriman sebagai suatu kesatuan Gereja.¹²¹ Para imam diosesan melalui inkardinasi di suatu keuskupan tertentu senantiasa hidup dan dijiwai oleh semangat kesatuan demi terwujudnya kesatuan di dalam Gereja. Pelayanan dari para imam diosesan dipersembahkan dan diarahkan demi kesatuan Gereja akan mampu penyertaan Allah secara nyata di dalam Gereja. Karena pada dasarnya Gereja merupakan suatu simbol kesatuan yang menghadirkan dan menyatakan bahwa segenap persekutuan dan kesatuan yang diupayakan di dalamnya selalu berada dalam konteks sebagai tubuh mistik Kristus, dan Kristus sendiri Kepalanya. Gereja membutuhkan imam, imam pun membutuhkan Gereja untuk terus dapat mengupayakan danewartakan keselamatan secara nyata, serta semakin dapat menyatukan Gereja dengan sang Kepala, yaitu Kristus. Kesatuan dari para imam juga menjadi tanda nyata di dalam kehidupan umat beriman untuk menunjukkan kesatuan yang perlu dan terus diupayakan di dalam Gereja.

Melalui persatuan yang telah terwujud di antara para imam diosesan dan Uskup, para imam akan mampu untuk menunaikan tugas perutusannya secara memadai dalam menentukan langkah yang tepat di dalam keuskupannya,

¹²¹ *Ibid.* 73.

berdasarkan bimbingan dari para Uskup. Imam hanya akan mampu melaksanakan misinya bila ia berpadu dalam kerja sama dengan para imam dan komunikasi timbal balik dengan Uskup dalam bertindak. Pada dasarnya kehidupan para imam senantiasa ada dalam kerangka *communio*, yaitu di dalam *communio presbyterium*. Kesatuan ini menjadi dasar dari jati diri para imam sebagai rekan sekerja para uskup dalam gereja lokal. Berdasarkan semangat yang ditampilkan oleh para Rasul sebagai penerus Kristus, para imam diosesan akan dapat membawa segala perbedaan ataupun ketidakcocokan yang terjadi ke dalam usaha untuk memurnikan dan mendapatkan jalan, cara ataupun langkah pelayanan pastoral yang tepat dan kontekstual bagi Gereja. Para imam diosesan, yang adalah akar tunggang keuskupannya, yang menyokong dan memperkuat Gereja setempat adalah pribadi-pribadi imam yang sungguh mengerti konteks keadaan keuskupan, dan mengetahui cara yang sesuai dalam setiap pelayanan pastoral bagi umat beriman. Kepribadian para imam diosesan juga akan senantiasa berkembang dan matang ketika proses belajar (*on-going formation*) untuk mengembangkan diri terus terwujud melalui proses untuk mau menerima dan belajar hal yang baru.

Seperti sistem kesatuan tubuh yang saling membutuhkan satu sama lain, begitu pula para imam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Uskup. Kesatuan itu menjadi wujud bahwa antara imam diosesan dengan Uskup sungguh tak dapat dipisahkan, karena antara para imam dengan Uskup mempunyai hakikat imamat yang sama yaitu Yesus Kristus sang Imam Agung. Imam menjadi perpanjangan tangan dari Uskup demi terlaksananya karya pewartaan tentang keselamatan yang ditawarkan Allah kepada dunia.

Semangat persaudaraan yang dibangun dan dihayati oleh imam diosesan menjadi saat berahmat bagi relasi di antara para imam. Karena melalui semangat *communio* ini persaudaraan di antara para imam diosesan dapat menjadi rumah bagi bertumbuhnya pula semangat untuk mau menerima, menghargai, memperhatikan, mengingatkan, dan membantu imam yang lain sebagai *presbyterium*. Semangat kesatuan ini juga akan mampu menumbuhkan kolegialitas dan hospitalitas yang baik di antara para imam diosesan. Kolegialitas yang dibangun dan diwujudkan dalam kasih persaudaraan akan menghadirkan sebuah komunitas yang dapat saling mengembangkan satu dengan yang lain, melalui keberagaman yang terdapat dalam diri para imam. Hospitalitas menjadi cara untuk semakin dapat membuat para imam menjadi terbuka akan kehadiran rekan imamnya untuk siap mendengarkan dan didengarkan. Ketika ada imam diosesan berada dalam pemahaman bahwa segenap hidupnya tidak mendapat dukungan atau bantuan dari komunitas religius, para rekan seimamat, maka dirinya akan mengalami kesepian dan jurang kesunyian yang membuatnya akan merasa sendirian.¹²² Kesendirian ini terjadi karena terjadi karena kurangnya usaha untuk mau membuka diri atas kehadiran rekan imam yang lain. Karenanya para imam diosesan perlu untuk terus mengupayakan keterbukaan diri untuk dapat saling mengerti situasi satu imam dengan yang lainnya, agar proses untuk belajar dari orang lain dapat terjadi dan semakin mengembangkan.

Penghayatan diri yang terus diupayakan oleh para imam diosesan tentang semangat *communion*, yang menjadi dasar hidup dan arah pelayanannya, memungkinkan para imam untuk memaknai bahwa sebagai seorang imam diosesan,

¹²² Bdk. Hardawiryana, R., *Spiritualitas Imam Diosesan Melayani Gereja Di Indonesia Masa Kini*, 58.

dirinya akan senantiasa ada dalam kerangka persatuan dan persaudaraan bersama dengan Uskup dan imam lainnya untuk membangun Gereja lokal. Semangat *communio* yang menjadi hakikat dari imam diosesan juga perlu disadari dan dihayati. Karena melalui semangat *communio* ini para imam diosesan akan mampu untuk menyatakan bahwa segenap pelayanannya merupakan karya pelayanan yang dipercayakan Allah kepada para imam diosesan bagi Gereja.

Seperti gambaran dari cara hidup jemaat perdana yang senantiasa mengupayakan terwujudnya *communio* apostolik dalam meneruskan karya keselamatan Allah yang diwartakan oleh Kristus, imam diosesan dalam kesatuannya dengan Uskup dan para imam lainnya akan mampu untuk menghadirkan karya keselamatan dari Allah kepada dunia secara lebih personal. *Communio* juga bukan dimaknai sebagai suatu cara untuk memaksa para imam diosesan hidup dalam suatu kebersamaan dan keseragaman yang semu, melainkan untuk memberikan ruang bagi para imam diosesan untuk dapat menghayati kesatuan di antara keberagaman yang terjadi di antara para imam. Melalui potensi, gaya berpastoral, keahlian, dan kharisma yang dimiliki oleh masing-masing imam diosesan, para imam akan mampu untuk mewujudkan kesatuan yang hidup. Para imam mempunyai segala macam potensi, keahlian diri, dan tanggung jawab pastoral yang beragam, tetapi melalui keberagaman itu para imam diosesan sejatinya mengemban satu tugas yang sama, yaitu untuk menghantarkan dan membawa Gereja kepada keselamatan yang ditawarkan oleh Allah. Keberagaman juga terjadi di dalam segenap karya perwartaan para Rasul. Akan tetapi keberagaman itu bukan menjadi hambatan bagi para Rasul untuk mewartakan kesatuan diri mereka sebagai Rasul-rasul Kristus yang memberikan kesaksian

tentang kabar sukacita Injil kepada bangsa-bangsa. Melainkan melalui keberagaman yang terjadi di antara para Rasul menjadi cara untuk dapat memutuskan cara yang tepat dan kontekstual bagi orang-orang yang percaya kepada Kristus. Oleh karenanya, para imam diosesan juga mempunyai semangat dan dasar hidup yang kuat untuk dapat mewujudkan kesatuan itu, yang menjadi martabat imamat dari para imam diosesan, di dalam segenap penghayatan hidupnya untuk menghadirkan kesatuan Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN GEREJA:

Christus Dominus, 1994, Terj. R. Hardawiryana. Dekrit Tentang Tugas Pastoral Para Uskup Dalam Gereja, Jakarta: Dokpen KWI, 1992.

Konsili Vatikan II, *Presbyterorum Ordinis (Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam)*, 1965.

Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium (Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja)*, 1964.

Pedoman Pastoral Untuk Imam Diosesan, Jakarta: Obor. 1992.

Kongregasi untuk Klerus, *Direktorium Tentang Pelayanan Dan Hidup Para Imam*, Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, 1996.

Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est (Allah Adalah Kasih)*, 2005, Terj. R.P. Piet Go, *Ensiklik Deus Caritas Est (Allah Adalah Kasih)*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006.

Paus Yohanes Paulus II, *Ut Unum Sint*, 1995, Terj R. Hardawiryana. *Semoga Mereka Bersatu*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.

PUSTAKA PENDUKUNG:

Anne McManus, K, *Unbroken Communion - The Place and Meaning of Suffering in the Theology of Edward Schillebeeckx*, New York: Oxford, 2003.

B. Sinaga, A., *Imam Trinitar – Pedoman Hidup Imam*, Jakarta: Obor, 1996.

- Basil Pennington, M and J. Arico, C (rev), *Living Priesthood Today*, Huntington, Indiana: Our Sunday Visitor Publishing Division, 1987.
- Briere, E, *Imam Membutuhkan Imam*, Malang: Dioma, 2003.
- Cozzens, Donald B. (ed.), *The Spirituality of The Diocesan Priest*, Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1997.
- D. G. Dunn, James, *The Theology of Paul – the Apostle*, Michigan/Cambridge United Kingdom: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1998.
- Darmawijaya, St., *Citra Imam – Satriya Pinandhita*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Dillenschneider, C., *Christ The One Priest And We His Priests*, Paris: Editions Alsatia, 1960.
- Eugene Boylan, M., *The Spiritual Life Of The Priest*, Westminster, Maryland: The Newman Press, 1953.
- Greshake, G., *The Meaning of Christian Priesthood*, Dublin: Four Court Press, 1982.
- Hardawiryana, R., *Cara Baru Menggereja di Indonesia – Spiritualitas Imam Diosesan Melayani Gereja Di Indonesia Masa Kini*, Yogyakarta: Kanisius 2000.
- Hänchen, E., *The Acts of the Apostles – A Commentary*, Oxford: Basil Blackwell, 1971.
- Harring, B., *Priesthood Imperiled – A Critical Examination of Ministry in The Catholic Church*, Manila, Philippines: Divine Word Publications, Inc, 1997.
- J. Dunn, P., *Priesthood – A Re-examination of the Roman Catholic Theology of the Presbyterate*, Metro Manila, Philippines: ST Pauls, 1990.

- J. Fitzpatrick, K (ed)., *Kehidupan Imam Praja*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Kasper. W., *That They May All Be One – The Call to Unity*, London, New York: Burns & Oates A Continuum imprint, 2004.
- Kugelman, R., *The First Letter To The Corinthians – Jerome Biblical Commentary*, 259.
- Pedoman Hidup Para Imam*, Jakarta: Obor, 1992.
- Lecuyer, J., *What Is A Priest?*, New York: Hawthorn Books Publishers, 1959.
- Lembaga Biblikal Indonesia, *Kisah Para Rasul – Tafsir Perjanjian Baru 5*, Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Lesek, Y., Panjibudi, Helen, F (eds.), *Imam Jantung Hati Yesus*, Jakarta: Obor, 2009.
- M. Doyle, D., *Communion Ecclesiology*, New York: Orbis Books, 2000.
- McGregor, B and Norris Th. (eds), *The Formation Journey of the Priest Exploring Pastores Dabo Vobis*, Dublin: The Columba Press, 1994.
- P. Rausch, Th., *Priesthood Today: An Appraisal*, New York and Mahwah, New Jersey: Paulist Press, 1992.
- Para Waligereja Regios Jawa, *Statuta Keuskupan Regio Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Para Waligereja Regio Jawa, *Kamu Adalah SaksiKU*, Jakarta: Obor, 2003.
- Philpot, T., *Brothers In Christ – A Call to Fraternity In The Diocesan Priesthood*, Rattlesden, Bury St Edmunds, Suffolk: Kevin Mayhew LTD, 1991.
- Purwaharsanto, F.X.S., *Apa dan Siapa Imam Diosesan – Refleksi Atas Pendidikan Calon Imam Diosesan – Seminari Tinggi St. Paulus*, Yogyakarta: Seminari Tinggi Santo Paulus, 1986.

Roy Djakarya, S., *100 Tanya – Jawab Mengenai Imam Diocese Imam Praja Imam Sekular Imam Keuskupan*, Jakarta: Obor, 1992.

Seminari Tinggi St. Paulus, *Spiritualitas Imam Diocese – Sebuah Usaha Pencarian*, Yogyakarta: Seminari Tinggi Kentungan, 2011.

Surianto H, Ag., *Imam Diocese – Akar Tunggang Gereja Katolik Indonesia*, Jakarta: Obor, 2008.

Surianto H, Ag., *Harapan dan Cinta dari Uskup untuk Imamnya*, Jakarta: Obor, 2010.

Syukur Dister, Dr. N., *Teologi Sistemika 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

JURNAL:

Haarsma, F., *The Presbyterium: Theory or Program for Action?, The Identity of The Priest*, dalam *Concilium*, 59-69, Volume 43. 1969.

Barela, S., *Vita Communis: Contacts, Communities and Community Forms of Secular Priests, The Identity of The Priest*, 87-97, Volume 43, 1969.

REFERENSI:

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2014.

E. Brown, R., A. Fitzmyer, J., E. Murphy, R (eds), *Jerome Biblical Commentary*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice – Hall, Inc., 1968.

Kitab Hukum Kanonik (Codec Iuris Canonici), Jakarta: KWI, 2016.

Katekismus Gereja Katolik, Ende: Nusa Indah, 1995.

Iman Katolik, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Prent, K., *Kamus Latin-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1969.